

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial bisa dipandang sebagai ilmu dan disiplin akademis. Dalam hubungan ini, kesejahteraan sosial adalah studi tentang lembaga-lembaga, program-program, personal, dan kebijakan-kebijakan yang memusatkan pada pemberian pelayanan-pelayanan sosial kepada individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat-masyarakat. Seperti halnya sosiologi, psikologi, antropologi, studi pembangunan dan pekerjaan sosial. Ilmu kesejahteraan berupaya mengembangkan basis pengetahuannya untuk mengidentifikasi masalah sosial, penyebabnya dan strategi penanggulangannya.

Konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu program yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiah, merupakan suatu konsep yang relatif baru berkembang, terutama di negara-negara berkembang. Kesejahteraan sosial memiliki arti kepada keadaan yang baik, kebahagiaan dan kemakmuran, banyak orang yang menamainya sebahai kegiatan amal. di Amerika serikat kesejahteraan sosial juga diartikan sebagai bantuan publik yang dilakukan pemerintah bagi keluarga miskin dan anka-anak mereka. Pakar ilmu sosial mendefinisikan kesejahteraan sosial dengan tinggi rendahnya tingkat masyarakat. Kesejahteraan Sosial menurut Friedlander dalam Fahrudin (2012 : 9), kesejahteraan sosial adalah :

Sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-

kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Pengertian diatas menyatakan bahwa kesejahteraan sosial menunjuk pada peningkatan kualitas hidup dalam masyarakat untuk mencegah masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat baik individu, kelompok atau masyarakat itu sendiri. Untuk mendorong dan mencapai kearah kehidupan yang lebih baik. Merujuk kepada undang-undang No. 11 tahun 2009 yang dikutip oleh Soeharto (2009:153) mendefinisikan Kesejahteraan Sosial adalah “kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.

Pengertian tersebut menjelaskan tentang kebutuhan manusia yang harus dipenuhi baik material, spiritual, dan sosial antar lingkungannya agar manusia mampu untuk berkembang serta dapat mencapai keberfungsian sosialnya. Adanya pemenuhan kebutuhan oleh masyarakat baik itu materiil, spiritual, dan sosial sehingga akan mendorong masyarakat menuju ke arah kualitas hidup yang lebih baik dan mencapai fungsi sosialnya. Dalam hal ini peran dari tanggung jawab pemerintah dalam peningkatan kualitas kehidupan warga masyarakatnya harus ditingkatkan.

Perkembangan ilmu kesejahteraan sosial merupakan kelanjutan dan sebuah penyempurnaan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu latar belakang sejarah dari ilmu kesejahteraan sosial pada titik awal masihlah sama dengan pekerjaan sosial. adapun definisi pekerjaan sosial menurut *Internasional*

Federation of Social Workers (IFSW) 2000, yang dikutip oleh Suharto (2009:1)

adalah :

Social work is the social work profession promotes problem solving in human relationships, social change, empowerment and liberation of people, and the enhancement of society. Utilizing theories of human behavior and social system, social work intervenes at the point where people interact with their environment. Principles of human right and social justice are fundamental to social work.

Profesi pekerjaan sosial mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dalam relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial, pekerjaan melakukan intervensi pada titik dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia keadilan sosial penting bagi pekerjaan sosial.

Didalam pekerjaan sosial adanya kegiatan pemberian pelayanan sosial agar individu mampu menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat sebagai biasanya. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Zastrow (1999) yang dikutip oleh Suharto (2014:24) yang mengatakan definisi Pekerjaan Sosial adalah:

Pekerjaan sosial adalah aktifitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut, permasalahan dalam bidang pekerjaan sosial erat kaitannya dengan masalah sosial yang dihadapi baik oleh individu, kelompok dan juga masyarakat. Peran pekerjaan sosial mampu mengatasi semua bentuk permasalahan dan fenomena sosial tersebut dengan melihat prinsip-prinsip hak

asasi manusia dan keadilan sosial serta mampu memperbaiki kualitas hidup dan mampu mengembalikan fungsi sosialnya kembali di masyarakat.

1. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial memiliki tujuan-tujuan yang sangat mulia guna mencapai suatu taraf kehidupan yang diharapkan oleh masyarakat, terdapat dua tujuan utama dari kesejahteraan sosial menurut menurut Fahrudin (2012:10) kesejahteraan Sosial mempunyai tujuan yaitu:

- a. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- b. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Kutipan di atas menyatakan bahwa tujuan dari kesejahteraan sosial memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat diantaranya, dapat terpenuhinya standar kehidupan pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat serta menggali sistem sumber yang dapat mengembangkan taraf hidup masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Jika sistem sumber diolah dengan baik akan menghasilkan sumber yang baik.

Schneiderman (1972) dalam Fahrudin (2012:10) mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu pemeliharaan sistem, pengawasan sistem, dan perubahan sistem.

a) Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup, motivasi bagi kelangsungan hidup seseorang dalam perorangan, kelompok ataupun di masyarakat. Kegiatan sistem kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang dilakukan untuk sosialisasi terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat dan bimbingan, seperti penggunaan sistem rujukan, fasilitas pendidikan, kesehatan dan bantuan sosial lainnya.

b) Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku.

c) Perubahan Sistem

Dalam mengadakan perubahan itu sistem kesejahteraan sosial merupakan instrumen untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, pembagian

sumber-sumber secara lebih pantas dan adil, dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

2. Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosial-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan. Adapun fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial menurut Fahrudin (2012:12) yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi pencegahan (*Preventive*)
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat agar terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.
2. Fungsi penyembuhan (*Curative*)
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup fungsi pemulihan (rehabilitasi).
3. Fungsi pengembangan (*Development*)
Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangn langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangn tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.
4. Fungsi penunjang (*Support*)
Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial kesejahteraan sosial yang lain.

Melihat kutipan diatas bahwa adanya fungsi dalam kesejahteraan sosial, untuk membantu atua proses pertolongan baik individu, kelompok, ataupun masyarakat agar dapat berfungsi kembali dengan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial. Serta terhindar dari masalah-masalah sosial baru dan

mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan dari terjadinya perubahan-perubahan dari sosial-ekonomi.

Profesi ini merupakan profesi yang memberikan pertolongan baik kepada individu, kelompok, maupun masyarakat serta memberikan suatu keadaan yang layak yang mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat.

B. Tinjauan Tentang Pelayanan Sosial

1. Pengertian Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial ini merupakan suatu bentuk kebijakan untuk menanggulangi masalah sosial yang terjadi. Pelayanan sosial ini memberikan bantuan kepada individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan keterampilan atau dengan mengurangi kesulitan dalam fungsionalitas pribadi dalam kondisi kehidupannya. Pelayanan sosial kemudian berkembang dan mencakup kesehatan, pendidikan, perumahan, demikian juga program kesejahteraan masyarakat. Adapun definisi mengenai pelayanan sosial menurut Huraerah (2011:45) adalah :

Kegiatan terorganisir yang ditujukan untuk membantu warga negara yang mengalami permasalahan sebagai akibat ketidakmampuan keluarga melaksanakan fungsi-fungsinya. Kegiatan ini antara lain berupa pelayanan sosial bagi anak (termasuk balita dan remaja) serta usia lanjut terlantar atau mengalami bentuk kecacatan.

Dari definisi tersebut pelayanan sosial yang mencakup fungsi perkembangan dari pelayanan sosial berupa program pertolongan dan perlindungan, sehingga efektifitas pelayanan sosial adalah tercapainya tujuan pelayanan kesejahteraan sosial mencakup program pertolongan dan perlindungan

kepada golongan yang tidak beruntung salah satunya yakni anak jalanan. Apabila mengutip dari Romanyshyn, dalam Fahrudin (2014 : 51), mendefinisikan pelayanan sosial adalah :

Pelayanan sosial adalah usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluarga-keluarga melalui sumber-sumber sosial pendukung, dan proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Melihat definisi diatas bahwa adanya penyelenggaraan pelayanan bertujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan keberfungsian sosial seseorang agar kembali seperti biasanya dan memperbaiki kualitas kehidupan dengan sumber pendukung yang memadai. Maka jelas pelayanan sosial dibutuhkan seiring modernisasi dewasa ini agar mampu membantu orang yang memiliki permasalahan sosial.

2. Fungsi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial diadakan untuk melindungi, mengadakan perubahan, atau menyempurnakan kegiatan-kegiatan pendidikan, asuhan anak, penanaman diri, dan pengembangan hubungan sosial. Pelayanan sosial cenderung menjadi pelayanan yang ditujukan kepada golongan masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan perlindungan khusus. Adapun fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial menurut Fahrudin (2012:54) yaitu sebagai berikut :

1. Pelayanan-pelayanan untuk sosialisasi dan pengembangan.
2. Pelayanan-pelayanan untuk terapi, pertolongan, dan rehabilitasi, termasuk perlindungan sosial dan perawatan pengganti.
3. Pelayanan-pelayanan untuk mendapat akses, informasi, dan nasihat.

C. Tinjauan Tentang Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan pemberian makna terhadap stimulus inderawi yang berupa informasi mengenai lingkungan yang diterima oleh panca indra yang kemudian ditentukan oleh faktor personal dan situasional. Pengertian persepsi menurut Rakhmat (2015:50) “Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi-informasi dan menafsirkan pesan”. Dari pengertian di atas persepsi merupakan pendapat mengenai suatu objek berdasarkan hasil dari pemikiran informasi yang didapatinya dari pengalamannya. Setiap anak mempunyai persepsi berbeda mengenai suatu objek.

Persepsi merupakan inti komunikasi karena persepilah yang akan membentuk untuk memilih sesuatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Persepsi dapat disebabkan oleh adanya pengaruh dari apa yang terjadi di sekelilingnya. Persepsi terbentuk atas dasar data-data yang kita peroleh dari lingkungan yang diserap oleh panca indera kita serta sebagian lainnya diperoleh dari pengolahan ingatan berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.

Persepsi berlangsung saat seseorang menerima stimulus dari sekitar yang ditangkap oleh organ-organ tubuhnya yang kemudian masuk ke dalam otak seseorang dapat memfokuskan perhatiannya pada subjek.

2. Proses Terjadinya Persepsi

Pada umumnya interaksi masyarakat dapat ditandai dengan adanya komunikasi antar warga masyarakat baik itu antara individu, kelompok, dan

masyarakat. Proses terjadinya persepsi ditandai dengan adanya komunikasi dalam setiap kehidupan masyarakat sehingga akan memberikan suatu simbol-simbol tergantung penafsiran dan pemikiran tentang makna yang diterima oleh panca inderanya masing-masing.

Melalui proses belajar, individu menentukan pilihan tertentu yang tercermin dalam pikirannya dan perilaku akan menjadi dasar pengetahuan dalam perilaku serta melakukan proses persepsi selanjutnya. Proses terjadinya persepsi menurut Rakhmat (2012:53), yaitu :

- a. Tahapan yang bersifat fisik (alami)
Artinya dalam kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari lingkungannya. Lingkungan selalu mempengaruhi manusia dan lingkungan yang ada dapat berupa benda.
- b. Tahapan yang bersifat fisiologis
artinya penerimaan individu terhadap objek kemudian diproses melalui alat indera seperti penciuman, pendengaran, perasaan dan penghayalan yang dibantu oleh syaraf sensorik.
- c. Tahapan yang bersifat psikologis
Artinya rangsangan yang diterima oleh syaraf akan diterima oleh otak melalui beberapa tahapan dalam individu yang melakukan persepsi mulai menyadari apa yang akan diterima.

Melihat kutipan diatas bahwa proses terjadinya persepsi dapat membantu mengetahui bagaimana sifat dan karakter yang dipunyai oleh seseorang dalam perilaku sehari-harinya, yang mana melalui proses-proses belajar tersebut individu dapat menentukan pilihan-pilihan yang dipilih yang menjadikan dasar pengetahuan dalam perilakunya.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi sosial yang akan menggambarkan bagaimana suatu hasil kontak atau hubungan interaksi mempengaruhi tingkah laku dan cara jalan pikiran

seseorang. Menurut Rakhmat (2015:55), faktor yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang, yakni sebagai berikut :

a. Faktor perhatian

Perhatian adalah proses mental ketika stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah.

b. Faktor fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lampau dan hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor personal yang menentukan persepsi.

c. Faktor struktural

Faktor struktural semata-mata berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek syaraf pada sistem individu.

Uraian diatas mengandung makna bahwa persepsi seseorang terhadap suatu objek terbatas atau sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Manusia tidak mampu mempersepsi semua stimulus yang diterimanya, sebab ada kecenderungan seseorang akan tertarik pada hal-hal tertentu saja yang benar-benar berguna bagi dirinya.

D. Tinjauan Tentang Masalah Sosial

Didalam kehidupan yang ada didalam lingkungan masyarakat baik itu individu atau kelompok pasti terdapat suatu perbedaan pendapat antara yang satu dengan yang lainnya, dan hal-hal tersebut akan mengacu kepada suatu

permasalahan yang akan timbul didalam suatu kelompok atau individu, dengan kata lain adanya suatu perselisihan akan menimbulkan suatu permasalahan yang baru.

Masalah sosial yang dihadapi didalam kehidupan pastilah ada di setiap individu karena masalah sosial terjadi disebabkan adanya rasa ketidak nyamanan seseorang dengan permasalahan sosialnya. Secara keseluruhan masalah sosial dapat diartikan secara terfokus dengan memandang aspek realitas kehidupan yang ada. Dikemukakan oleh Weinbrg (1981) oleh Soetomo (2013: 41) menyatakan bahwa:

Masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai bertentangan dengan nilai oleh sejumlah warga masyarakat yang cukup signifikan, yang mana mereka sepakat tentang dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah dan memperbaiki situasi tersebut.

Dalam hal ini masalah sosial dianggap sebagai fenomena situasi yang membuat masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan secara signifikan dan membuat aktifitas terhambat maka masyarakat berusaha untuk mengubah kondisi tersebut. Masalah individu dengan mengenal lingkungannya saja tidak berarti dapat menyelesaikan permasalahan sosialnya.

Masalah sosial tentunya dialami oleh semua makhluk sosial, tidak memilih usia ataupun jenis kelamin. Mulai dari orang dewasa sampai anak-anak rentan sekali mengalami permasalahan, mereka melalui masa-masa sulit dalam proses pengembangannya. Dalam perspektif proses pekerjaan sosial, menurut Soetarso (2007) dalam Huraerah (2011:4) pengertian masalah sosial adalah :

Kondisi sosial yang dinilai orang sebagai kondisi yang tidak enak, masalah atau tidaknya suatu kondisi sosial bergantung orang atau pihak yang memberikan penilaian. Suatu masalah sosial akan sangat sulit penanggulungannya jika lebih banyak orang yang menilainya bukan sebagai masalah.

Dari definisi tersebut diatas bahwa adanya masalah sosial itu terjadi adanya kondisi yang tidak enak atau dapat dikatakan tidak nyaman. Oleh karena itu masalah sosial sangat sulit penanggulangannya jika banyak orang yang menilainya bukan sebagai masalah dan juga persepsi individu atau masyarakat merupakan penentu apakah suatu kondisi dapat disebut masalah sosial atau bukan.

Dalam perspektif profesi pekerjaan sosial, Menurut Horton dan Leslie dalam Suharto (2000) yang dikutip kembali oleh Huraerah (2011:5) “Masalah sosial adalah suatu kondisi yang dirasakan banyak orang tidak menyenangkan serta pemecahan aksi sosial secara kolektif”. Dari definisi tersebut suatu kondisi dapat disebut masalah sosial apabila keresahan dari masyarakat itu dipecahkan bersama-sama dengan aksi sosial.

Beberapa definisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa, suatu kondisi dapat disebut masalah sosial apabila memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Kondisi yang dirasakan banyak orang.
- b. Kondisi yang dinilai tidak menyenangkan
- c. Kondisi yang menuntut pemecahan
- d. Pemecahan tersebut harus dilakukan melalui aksi sosial secara kolektif.

E. Tinjauan Tentang Anak Jalanan

1. Pengertian Anak

Anak adalah anugerah terindah yang telah Tuhan berikan kepada kita, titipan yang diberikan untuk dijaga, dirawat dan diberikan sebuah pemahaman tentang

kehidupan, bagaimana peran-peran sebagai seorang anak tersebut dapat memberikan kontribusi dalam keluarganya sehingga keluarga itu utuh dan bahagia. Sifat-sifat setiap anak pastilah berbeda menurut karakter dan kebiasaan masing-masing.

Pengertian anak menurut Keppres Nomor 39 Tahun 1990 yang dikutip oleh Huraerah (2007:31), disebutkan bahwa “anak adalah mereka yang berusia 18 tahun ke bawah”. Sementara itu menurut Undang-Undang RI Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, menyebutkan bahwa “anak adalah mereka yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah”. Dan menurut *UNICEF* “anak merupakan sebagai penduduk yang berusia antara 0 sampai dengan 18 tahun”. Meskipun banyak rumusan mengenai batasan dan pengertian anak, seseorang bisa dikatakan sebagai anak jika dilihat dari segi kematangan sosial, kematangan pribadi, dan kematangan mental seseorang belum terpenuhi dalam berkehidupan dan berinteraksi sosial dengan di lingkungannya.

Perilaku anak merupakan perilaku yang sangat kompleks, yang sangat mudah sekali goyah, dan terpengaruh, baik terpengaruh dari dalam atau luar diri. Orang tua merupakan bagian penting bagi tumbuhnya anak, baik untuk pertumbuhan fisik, ataupun mental. Namun faktor lingkungan pun tidak kalah penting bagi tumbuhnya anak menuju remaja dan dewasa. Lingkungan mempunyai peranan penting bagi terbentuknya mental dan watak anak.

2. Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan tidak bisa dilepaskan begitu saja dari permasalahan sosial. Permasalahan anak jalanan di Indonesia sudah bersifat umum, yang berarti hampir di setiap kota besar di Indonesia mempunyai permasalahan ini. Namun jika dilihat

lebih jauh lagi, anak jalanan ini tidak lepas dari lingkungan yang keras, dimana lingkungan ini membentuk sifat yang tidak baik bagi tumbuh kembang anak jalanan tersebut. Menurut Bajari (2012:10) pengertian anak jalanan adalah :

Anak jalanan yang didefinisikan sebagai individu sampai batas waktu 18 tahun, dan menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan, baik untuk bermain maupun untuk mencari nafkah. Di antara mereka masih memiliki orang tua atau wali yang berkewajiban merawat mereka.

Dari Pengertian diatas dapat dikatakan bahwa anak jalanan adalah anak yang hidup di jalan, dan menjadikan jalanan sebagai rumah dan tempat istirahatnya. Anak jalanan, anak gelandangan, atau kadang disebut juga anak mandiri, sesungguhnya adalah anak-anak yang tersisih, marjinal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang. Hal tersebut ini dibuktikan karna kebanyakan dalam usia yang relatif dini, mereka sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang tidak kondusif dan bahkan sangat tidak bersahabat.

Anak jalanan yang mengatakan bahwa tinggal di jalanan adalah sekedar alasan untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarga tampaknya secara sosial atau bahkan tidak dapat diterima oleh masyarakat umum. Hal ini mengakibatkan timbulnya stereotipe bahwa anak jalanan dianggap sebagai mengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor sehingga razia bukan lagi hal yang mengejutkan bagi mereka.

Marginal, rentan dan eksploitatif adalah istilah-istilah yang sangat erat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marginal karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang karirnya, kurang dihargai dan umumnya tidak menjanjikan prospek apapun dimasa depan, rentan karena resiko yang harus ditanggung karena jam kerja yang sangat panjang secara

kenyataan dari segi kesehatan maupun sosial sangat rawan. Sedangkan eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar menawar yang sangat lemah, cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab.

3. Pengelompokan Anak Jalanan

Secara garis besar, anak jalanan dikategorikan menjadi 3 kelompok, seperti yang diungkapkan oleh Departemen Sosial Republik Indonesia yang dikutip dari Bajari (2012:18), yaitu :

1. Anak jalanan yang hidup di jalanan (*children of the street*) : yaitu anak jalanan dengan kriteria intensitas hubungan yang sangat rendah bahkan putus hubungan dengan orang tua. Dari segi waktu delapan sampai 16 jam dalam sehari mereka menghabiskan waktu di jalanan untuk bekerja mencari nafkah dengan mengamen, mengemis, maupun menggelandang dari satu tempat ke tempat lainnya. Dan mereka pun tidak bersekolah (*drop-out*).
2. Anak jalanan yang bekerja di jalanan (*children on the street*) : yang termasuk dalam kelompok ini memiliki karakteristik, intensitas hubungan dengan orang tua yang tidak teratur, waktu yang dihabiskan di jalanan dalam satu hari mencapai enam sampai delapan jam tiap hari, hidup di daerah kumuh, dengan cara mengontrak bersama dengan anak jalanan lainnya, mereka tidak lagi bersekolah (*drop-out*), dan mencari nafkah untuk mendapatkan uang dengan menjual koran, makanan dan minuman, mencuci kendaraan, memungut barang bekas dan menyemir sepatu.

3. Anak rentan menjadi anak jalanan : klasifikasi ini mengacu pada anak yang memiliki kriteria, intensitas pertemuan dengan orang tuanya teratur karena mereka masih tinggal dengan keluarganya, empat sampai enam jam waktunya digunakan untuk bekerja di jalan, rata-rata masih bersekolah, dan melakukan berbagai aktivitas untuk mendapatkan uang dengan mengamen, menjual koran, dan menyemir sepatu.

Dilihat lagi lebih dalam, terjadinya fenomena anak jalanan ini disebabkan banyak faktor, namun faktor yang utama adalah faktor ekonomi. Setiap harinya kita menemui anak jalanan yang sedang mengais rezeki dengan cara mengharap belas kasih kepada orang lain, atau anak jalanan melakukan usaha-usaha tertentu untuk mendapatkan uang, misalnya menjadi pengamen, sampai penjual asongan,

Secara keseluruhan, yang dibutuhkan oleh anak jalanan untuk mengatasi perilaku tidak terkontrol yang mungkin bisa timbul interaksi sosial yang baik. Jika seorang anak jalanan sudah memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik, masih bisa diatasi dengan interaksi yang baik dengan orang lain, baik dari sesama anak jalanan, ataupun dari orang yang berada disekitarnya sehari-hari.

Problem-problem yang berasal dari faktor ekonomi antara lain kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya. Faktor biologis misalnya penyakit, sedangkan faktor psikologis timbul persoalan seperti penyakit saraf atau kejiwaan, bunuh diri, stress, disorganisasi jiwa dan seterusnya. Persoalan yang menyangkut perceraian, penyimpangan perilaku baik itu kejahatan, kenakalan remaja, dan konflik keagamaan yang bersumber pada faktor kebudayaan.

F. Tinjauan Tentang Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Setiap individu atau kelompok akan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan baru yang ditinggalinya. Hal ini pasti dialami oleh semua orang baik masa anak sampai orangtua. Contohnya seorang anak yang lulus pendidikan SMP melanjutkan pendidikannya ke SMA, anak tersebut harus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya dan teman barunya. Secara tidak sadar mereka dituntut untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungan serta teman barunya karena untuk mencapai keharmonisan dan keselarasan hidup dalam berkelompok dimana manusia makhluk sosial yang hidupnya saling ketergantungan dengan orang lain.

Definisi penyesuaian diri menurut Desmita (2009:192), yaitu :

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan seseorang. Setiap saat seseorang mempunyai kebutuhan penyesuaian diri, baik dengan dirinya sendiri antara kebutuhan jasmani dan rohani, maupun kebutuhan luarnya yaitu kebutuhan social. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan usaha individu untuk menyelaraskan kebutuhan dalam diri sendiri maupun dengan situasi diluar dirinya guna mendapatkan hubungan yang lebih baik serasi antara diri dan lingkungan yang dihadapinya. Menurut Schneider (1964:51) yang dikutip oleh Yusuf (2011:28) penyesuaian adalah :

Suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan diri dengan normal atau tuntutan lingkungan dimana ia hidup.

Berdasarkan pengertian diatas penyesuaian merupakan proses untuk memperoleh atau memenuhi kebutuhan, dan mengatasi stress, konflik, frustrasi, serta masalah-masalah tertentu dengan cara-cara tertentu. Seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang normal apabila dia mampu memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya secara wajar, tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya. Menurut Schneider (1964:274-276) yang dikutip oleh Yusuf (2011:29) Penyesuaian yang normal memiliki beberapa karakteristik, karakteristik tersebut adalah :

a. Absence of excessive emotionality

Terhindar dari ekspresi emosi yang berlebih-lebihan, merugikan, atau tidak mampu mengontrol diri.

b. Absence of psychological mechanisme

Terhindar dari mekanisme-mekanisme psikologis, seperti rasionalitas, agresi, kompensasi dan sebagainya.

c. Absence of the sence of personal frustration

Terhindar dari perasaan frustrasi atau perasaan kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhannya.

d. Rational deliberation and self-direction

Memiliki pertimbangan rasional, yaitu mampu memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang matang dan mengarah diri sesuai dengan keputusan yang diambil.

e. Ability to learn

Mampu belajar, mampu mengembangkan dirinya, khususnya yang berkaitan dengan upaya memenuhi kebutuhan atau mengatasi masalah.

f. Utilization of past experience

Mampu memanfaatkan pengalaman masa lalu, berermin ke masa lalu baik yang terkait dengan keberhasilan maupun kegagalan untuk mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik.

g. Realistic, objective attitude

Bersikap objektif dan realistis, mampu menerima kenyataan yang dihadapi secara wajar, mampu menghindari, merespon situasi atau masalah secara rasional, tidak didasari oleh praangka buruk.

2. Aspek Penyesuaian Diri

Berikut aspek-spek yang membentuk penyesuaian diri, menurut Fromm dan Gilmore dalam Desmita (2009:195) ada empat aspek kepribadian dalam penyesuaian diri yang sehat antara lain :

- a. Kematangan emosional, yang mencakup aspek-aspek :
 1. Kemantapan suasana kehidupan emosional
 2. Kemantapan suasana kehidupan kebersamaan dengan orang lain
 3. Kemampuan untuk santai, gembira dan menyatakan kejengkelan
 4. Sikap dan perasaan terhadap kemampuan dan kenyataan diri sendiri
- b. Kematangan intelektual, yang mencakup aspek-aspek :
 1. Kemampuan mencapai wawasan diri sendiri
 2. Kemampuan memahami orang lain dan keragamannya

3. Kemampuan mengambil keputusan
 4. Keterbukaan dalam mengenal lingkungan
- c. Kematangan sosial, yang mencakup aspek-aspek :
1. Keterlibatan dalam partisipasi sosial
 2. Kesiediaan kerjasama
 3. Kemampuan kepemimpinan
 4. Sikap toleransi
- d. Tanggung jawab, yang mencakup aspek-aspek :
1. Sikap produktif dalam mengembangkan diri
 2. Melakukan perencanaan dan melaksanakannya secara fleksibel
 3. Sikap empati, bersahabat dalam hubungan interpersonal
 4. Kesadaran akan etika dan hidup jujur

Dari penjelasan aspek-aspek diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek penyesuaian diri terdiri dari empat aspek yaitu penyesuaian terhadap kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab. Penyesuaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri, penyesuaian ini berupa percaya pada dirinya sendiri, menerima keadaan dirinya dan mampu mengorganisir dirinya baik secara fisik maupun emosi.

3. Bentuk-Bentuk Penyesuaian Diri

Menurut Schneiders (1964:451) dalam buku Yusuf (2011:16), penyesuaian diri dalam lingkungan sosial dibagi menjadi tiga, yaitu :

- a. Penyesuaian diri di lingkungan rumah dan keluarga, dengan ciri-ciri :
 1. Memiliki relasi yang sehat antara anggota keluarga

2. Mau menerima otoritas orang tua
 3. Kapasitas untuk menerima tanggung jawab keluarga dan menerima batasan atau larangan.
 4. Membantu keluarga untuk meraih tujuan individu atau kelompok.
 5. Berangsur terbatas dari keluarga dan tumbuh menjadi mandiri.
- b. Penyesuaian diri di lingkungan masyarakat, dengan ciri-ciri :
1. Keinginan untuk mengenal dan menghormati hak-hak orang lain di lingkungannya.
 2. Belajar hidup bersama dengan orang lain, mengembangkan persahabatan.
 3. Mengembangkan minat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain.
 4. Sifat murah hati dan mendahulukan orang lain.
 5. Menghargai nilai integritas hukum-hukum, kebiasaan dan tradisi.
- c. Penyesuaian diri di lingkungan sekolah
1. Mau menerima otoritas sekolah, peraturan sekolah, kepala sekolah dan guru tanpa disertai rasa marah atau hanya rasa enggan.
 2. Relasi yang baik antara teman, guru dan unsur-unsur sekolah.
 3. Mau berpartisipasi dalam aktivitas sekolah, mau melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan yang diadakan di lingkungan sekolah.
 4. Merealisasikan tujuan dari lembaga atau sekolah.
 5. Mampu menerima tanggung jawab dan batasan-batasan yang di berikan sekolah.

G. Intervensi Pekerja Sosial Terhadap Masalah Anak Jalanan

1. Pengertian Pekerja Sosial

Sampai saat ini masih banyak pengertian yang diberikan terhadap pekerjaan sosial. Meskipun definisi pekerjaan sosial cukup bervariasi, namun ada kesempatan bahwa pekerja sosial termasuk kedalam profesi pertolongan atau pelayanan kemanusiaan. Pekerjaan sosial adalah sebuah kegiatan pemberian pelayanan sosial agar individu mampu menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat. Menurut Zastrow yang dikutip oleh Huraerah (2011: 38), definisi Pekerjaan sosial adalah:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan mencapai kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut, permasalahan dalam bidang pekerjaan sosial erat kaitannya dengan masalah sosial yang dihadapi baik individu, kelompok, serta masyarakat. Peran pekerja sosial mampu mengatasi semua bentuk permasalahan dan fenomena sosial tersebut dengan melihat prinsip-prinsip hak asasi manusia dan kedilan sosial serta mampu memperbaiki kualitas hidup dan mampu mengembalikan fungsi sosialnya kembali di masyarakat.

Definisi pekerjaan sosial dalam menafsirkannya perlu diperlihatkan beberapa faktor, Sukoco (1995: 3) dalam bukunya menyatakan ada empat faktor yang harus dilihat, keempat faktor tersebut adalah:

1. Didalam setiap situasi pertolongan, pekerja sosial berkepentingan untuk memberikan fasilitas agar terjadi perubahan yang direncanakan.

2. Pekerja sosial berusaha untuk membantu orang atau institusi sosial (keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas) memperbaiki dan menangani keberfungsian sosial (*social function*)
3. Konsep-konsep teori sistem dipergunakan oleh pekerja sosial untuk membantu orang agar dapat berinteraksi secara lebih efektif dengan lingkungan sosialnya.
4. Didalam membantu orang mencapai tujuan dan memperbaiki fungsi sosialnya, maka pekerja sosial harus memberikan bantuan guna memperoleh sumber-sumber yang dibutuhkan.

Berdasarkan definisi diatas dapat diketahui bahwa pekerja sosial tidak selalu identik dengan memberikan bantuan atau pertolongan yang sifatnya kemanusiaan, tetapi penekanannya lebih kepada usaha dalam kegiatan yang bersifat terpadu dan terencana untuk dapat memperdayakan individu, kelompok atau masyarakat, serta dapat mencapai keberfungsian sosial, yaitu mengarah kepada kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan, memecahkan dan memenuhi kebutuhannya, serta meringankan tekanan-tekanan dalam memenuhi kebutuhan fisis maupun dalam pemecahan masalah yang dihadapi.

2. Tujuan Pekerjaan Sosial

Dalam prakteknya, pekerja sosial merupakan suatu profesi yang memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki dan mengembangkan interaksi antar orang, dilingkungan orang tersebut. Sehingga memiliki kemampuan untuk melaksanakan usaha-usaha kesejahteraan sosial yang meliputi semua usaha, program dan kegiatan yang ditujukan untuk mewujudkan, membina, memelihara dan mengembangkan

kesejahteraan sosial dan mewujudkan aspirasi nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Berdasarkan pernyataan tersebut, menurut Dubois dan Miley (2005) dalam Suharto (2009:5) tujuan pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi, perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas pekerja sosial harus mampu membangun kemampuan klien untuk bisa memecahkan masalah yang dihadapinya, pekerja sosial juga membantu menghubungkan klien kepada pelayanan sosial lembaga untuk diberikan dibantu dalam pemecahan masalahnya.

3. Fungsi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah satu diantara kegiatan dalam pemberian pelayanan sosial (*social service*). Seorang pekerja sosial dalam melaksanakan tugas pelayanannya akan terfokus pada klien yang sedang ditanganinya. Adapun fungsi pekerjaan sosial Menurut Siporin (1975) dalam Huraerah (2011:40) yaitu:

- a. Mengembangkan, memelihara dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia.
- b. Menjamin memadainya standar-standar subsistensi, kesehatan fungsinya secara optimal sesuai dengan status dan peranan mereka di dalam institusi-institusi sosial.
- c. Mendorong dan meningkatkan ketertiban sosial serta struktur institusi masyarakat.

Berdasarkan definisi diatas, maka fungsi pekerjaan sosial yang menyangkut pada mengembalikan fungsi sosial orang baik individu, kelompok maupun

masyarakat guna peningkatan dalam pemenuhan kebutuhan dasar klien melalui peningkatan ketertiban sosial serta struktur dimasyarakat yang mengarah pada perbaikan fungsi sosial klien.

4. Fokus Intervensi Pekerja Sosial

Pekerja sosial dalam menangani pendidikann anak perlu memfokuskan atau memusatkan perhatiannya dalam mengatasi masalah tersebut. Fokus intervensi pekerja sosial berhubungan dengan kemampuan pekerjaan sosial untuk memusatkan perhatiannya, baik terhadap usaha klien melihat aspek penting dari situasi tersebut, atau atas kemajuan yang telah dicapai. Hal ini berarti pekerja sosial harus dapat memahami suatu aspek masalah yang diteliti atau alternative untuk pemecahannya. Pelaksanaan intervensi adalah tindakan nyata atau tindakan konkrit yang berada didalam masyarakat untuk melaksanakan program tersebut secara konsisten. Hal itu sejalan dengan pendapat Soetarso dalam Huraerah (2011: 39) yang mengemukakan bahwa:

Pekerjaan sosial sebagai suatu profesi pemberian bantuan yang dilaksanakan melalui pengembangan interaksi timbal-balik yang saling menguntungkan antaraorang dan lingkungan sosialnya (perorangan, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, dan masyarakat) untuk memperbaiki kualitas kehidupan dan penghidupan orang tersebut sebagai satu kesatuan yang harmonis yang berlandaskan hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Berkenaan dengan pernyataan tersebut, bahwa intervensi pekerja sosial yakni, pekerja sosial harus dapat mengerti dan memahami terhadap permasalahan yang akan dihadapi dalam mengatasi masalah, dengan pelaksanaan program serta rangkaian kegiatan proses pertolongan yang dilakukan oleh pekerja sosial. Dalam menangani masalah dalam proses pertolongan, pekerja sosial melakukan

serangkaian tahap intervensi dalam proses pertolongan. Adapun beberapa tahap intervensi pekerjaan sosial menurut Iskandar (2013:65) menyatakan bahwa :

1. Tahap engagement, intake dan kontrak

Dalam tahap ini terjadi pertukaran informasi mengenai apa yang dibutuhkan klien, pelayanan yang dapat diberikan pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu memenuhi kebutuhan klien mengetahui memecahkan masalah klien.

2. Tahap assesment

Tahap ini merupakan tahap pengungkapan masalah yang dapat diperoleh dengan mengumpulkan data-data yang ada.

3. Tahap perencanaan intervensi

Dalam tahap perencanaan intervensi ini mencakup rencana kegiatan yang akan dilakukan sehubungan dengan pemecahan dalam proses intervensi.

4. Tahap pelaksanaan intervensi

Pekerja sosial melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah klien berdasarkan rencana intervensi yang telah dibuat.

5. Tahap evaluasi

Pada tahap ini pekerja sosial harus mengevaluasi kembali semua kegiatan pertolongan yang telah dilakukannya untuk melihat tingkat keberhasilannya, kegagalan atau hambatan-hambatan yang terjadi.

6. Tahap terminasi

Tahap terminasi dilakukan bilamana tujuan pertolongan telah dicapai atau adanya faktor-faktor eksternal yang dihadapi pekerja sosial atau karena klien

dialihkan kepada lembaga-lembaga atau tenaga ahli lainnya yang lebih berkompeten.

5. Peranan Pekerjaan Sosial

Didalam pekerjaan sosial, pekerja sosial yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membantu klien memiliki perannya sebagai pekerja sosial, menurut Sukoco (1995: 22) menyatakan bahwa:

a. Sebagai pemercepat perubahan (*enabler*)

Sebagai *enabler*, seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses Sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.

b. Peran sebagai perantara (*broker*)

Peran sebagai perantara yaitu menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam hal ini; Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, serta Pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.

c. Pendidik (*educator*)

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, *community worker* diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

d. Tenaga ahli (*expert*)

Dalam kaitannya sebagai tenaga ahli, pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area (individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat).

e. Perencana sosial (*social planner*)

Seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menganalisa dan menyajikan alternative tindakan yang rasional dalam mengakses Sistem sumber yang ada untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat.

f. Fasilitator

Pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses tersebut.